

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti mengemukakan latar belakang yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang membatasi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, dan struktur organisasi penulisan tesis.

1.1 Latar Belakang

Penanaman karakter antikorupsi pada siswa merupakan strategi fundamental untuk membekali generasi muda dengan pemahaman dini mengenai korupsi dan mencegah terulangnya praktik koruptif di masa depan. Pendidikan antikorupsi dirancang untuk mentransformasi paradigma berpikir dan perilaku siswa, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu. Penelitian terdahulu dikutip dari Antari (2022) mengemukakan bahwa pembentukan nilai-nilai antikorupsi ini bersifat jangka panjang, yang hasilnya akan terwujud ketika generasi ini dewasa dan menduduki peran strategis dalam berbagai institusi sosial, sehingga mampu secara bersama-sama mendobrak sistem budaya korupsi. Dengan demikian, penerapan karakter antikorupsi secara dini melalui lembaga pendidikan dan peran sosial lainnya menjadi fondasi untuk menciptakan generasi baru yang unggul.

Korupsi merupakan tindak pidana yang sudah meluas dan menyebabkan berbagai kerugian. Korupsi tidak hanya merugikan ekonomi negara, akan tetapi juga melanggar hak-hak sosial dan ekonomi, merusak demokrasi, kerusakan regulasi hukum, terhambatnya pembangunan, dan meredupkan masa depan bangsa. Dilansir dari *Transparency Internasional* (2024), pada tahun 2023 Indonesia menempati peringkat 96 dari 180 negara dengan skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) berada di angka 34/100. Data tersebut menunjukkan betapa korupsi sudah menjadi penyakit serius di Indonesia. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menilai dan memberi peringkat negara/wilayah berdasarkan seberapa korup sektor publik suatu negara dianggap oleh para ahli dan eksekutif bisnis. Maraknya kasus tindak pidana

korupsi perlu ditangani dengan upaya-upaya yang bukan hanya mengatasi kasus yang sudah terjadi, melainkan upaya pencegahan terhadap generasi muda dengan menanamkan mental atau karakter antikorupsi. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi harus ditanamkan secara terpadu mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berintegritas.

Terdapat 9 karakter antikorupsi, antara lain: jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, adil, tanggung jawab, peduli, sederhana, dan berani. Secara umum, nilai-nilai karakter yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi adanya 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kedelapan belas nilai tersebut di antaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tindakan korupsi merupakan masalah krusial yang mengganggu kemajuan sebuah negara. Kasus tindak pidana korupsi bahkan masih tinggi ketika pandemi COVID-19 masih berlangsung dan berdampak pada terganggunya kondisi perekonomian. Dilansir dari *Indonesia Corruption Watch* (2021), selama pandemi pada tahun 2020 terdapat 444 kasus korupsi yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 18,6 Triliun. Kasus-kasus korupsi yang terjadi ketika masyarakat sedang mengalami kesulitan tentu merupakan tindakan yang sangat hina. Data tersebut menunjukkan betapa merugikannya korupsi terhadap perekonomian dan

stabilitas negara. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan upaya-upaya yang sifatnya tidak hanya represif, namun juga preventif. Salah satu upaya preventif dalam mewujudkan bangsa yang berintegritas ialah melalui pendidikan antikorupsi yang termasuk dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembelajaran diposisikan sebagai aktivitas fundamental yang sekaligus menjadi sarana utama untuk internalisasi pendidikan karakter. Pandangan ini didukung oleh Komalasari & Saripudin (2017, hlm. 59), yang menegaskan bahwa karena pembelajaran merupakan '*core activity*', maka seluruh komponen dan tahapannya dari pendahuluan hingga penutup perlu secara holistik memadukan nilai-nilai karakter. Implementasi dari integrasi tersebut kemudian dijabarkan melalui indikator pada setiap komponen pembelajaran. Pada komponen materi, konten pembelajaran harus dirancang agar kaya akan nilai-nilai kehidupan, relevan dengan konteks lingkungan siswa, dan dapat diaplikasikan dalam keseharian. Materi tersebut juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar langsung melalui metode inkuiri, serta menumbuhkan kemampuan bekerja sama, kemandirian, dan melakukan refleksi. Selanjutnya, pada komponen metode, pendekatan yang digunakan hendaknya bersifat kontekstual dan berpusat pada siswa, seperti *problem-based learning*, *work-based learning*, *cooperative learning*, dan *service learning*, serta diperkaya dengan teknik klarifikasi nilai atau *Value Clarification Technique* (VCT). Adapun komponen media dan sumber belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu materi dan sumber berbasis bacaan (*reading materials and resources*) serta yang tidak berbasis bacaan (*non-reading materials and resources*). Terakhir, pada komponen evaluasi, penilaian tidak lagi terbatas pada hasil akhir, melainkan harus bersifat komprehensif dengan mencakup penilaian terhadap proses belajar, unjuk kerja, perkembangan sikap, tugas tertulis, produk yang dihasilkan, hingga penilaian diri (*self-assessment*) oleh siswa.

Perilaku berbohong, *mark up*, menyontek di sekolah, memberi hadiah sebagai pelicin, dan sebagainya termasuk dalam perilaku korupsi (Wijaya, 2014,

hlm. 4). Dengan demikian, tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan merugikan orang lain. Jika diperhatikan, hampir seluruh aspek kehidupan dapat terlibat korupsi, dari lembaga pendidikan sampai lembaga keagamaan. Contoh tindakan korupsi yang dapat ditemukan di sekolah dapat dimulai dengan hal-hal sederhana, misalnya menyontek, berbohong, melanggar aturan sekolah, terlambat masuk sekolah, sampai menggelapkan uang pembangunan sekolah yang bernilai puluhan juta rupiah.

Peneliti melaksanakan observasi dan wawancara di SMP Negeri 8 Cimahi pada tanggal 3 s.d 25 November 2024 dengan menjadikan guru Bimbingan Konsuling (BK), yaitu Ibu Elis Rosmiati, S.Pd., wali kelas, dan siswa sebagai narasumber wawancara. Peneliti mewawancarai ketiga narasumber secara terpisah dengan waktu yang berbeda selama rentang waktu di atas. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan karakter antikorupsi siswa dengan mengacu pada sembilan nilai karakter antikorupsi. Adapun sembilan nilai karakter antikorupsi yang dimaksud antara lain: kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keberanian, dan keadilan. Guru BK dan wali kelas memberikan jawaban yang serupa terkait masalah karakter antikorupsi siswa. Berikut ini merupakan beberapa perilaku siswa yang tidak mencerminkan karakter antikorupsi :

Tabel 1.1 Data pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa

No	Tindakan Pelanggaran	Indikator Karakter Antikorupsi yang Dilanggar	Keterangan
1	Terlambat masuk sekolah	Disiplin, tanggung jawab	Sebagian siswa terlambat datang ke sekolah. Misalnya pada hari Senin pekan kedua bulan Januari, terdapat 21 siswa yang terlambat mengikuti upacara sekolah.
2	Baju seragam tidak dimasukkan	Disiplin	Terdapat 2-5 siswa di setiap kelas yang tidak berpakaian rapi sesuai aturan sekolah.

No	Tindakan Pelanggaran	Indikator Karakter Antikorupsi yang Dilanggar	Keterangan
3	Jajan di kantin di luar jam istirahat	Jujur, disiplin, tanggung jawab	Pernah ditemui kasus 2 siswa izin ke toilet, namun ternyata siswa yang bersangkutan malah jajan ke kantin.
4	Menyontek	Jujur, mandiri	Beberapa siswa ditemukan menyontek ketika proses asesmen berlangsung, khususnya asesmen formatif.
5	Tidak mengerjakan tugas	Tanggung jawab	Sebagian siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga sering kali guru perlu menagih tugas tersebut menjelang pelaksanaan PAS untuk kenaikan kelas.
6	Merokok	Disiplin, tanggung jawab	Pernah ditemui kasus siswa yang merokok, meskipun perilaku tersebut dilakukan di luar lingkungan sekolah.

Tabel 1.1 Data pelanggaran perilaku antikorupsi siswa di lokasi penelitian

Guru Bimbingan Komseling, Ibu Elis Rosmiati, S.Pd. pada bulan September 2024 menjawab bahwa siswa sering kali melanggar aturan, contohnya seperti datang terlambat ke sekolah, baju seragam tidak dimasukkan ke celana, jajan di kantin di luar jam istirahat, sering kali mengeluarkan kata-kata tidak pantas, dan ditemukan fakta bahwa di luar lingkungan sekolah sebagian siswa ternyata merokok. Jawaban dari guru BK diperkuat oleh wali kelas dengan memberikan contoh perilaku menyontek, mengganggu teman kelas, dan tidak mengerjakan tugas sebagai permasalahan yang terjadi dikelas. Peneliti kemudian melakukan konfirmasi terhadap siswa dengan menjadikan mereka sebagai narasumber. Siswa mengakui bahwa sebagian dari mereka memang pernah atau masih melakukan perbuatan yang menunjukkan rendahnya karakter antikorupsi, misalnya perilaku yang disebutkan oleh guru BK dan wali kelas. Peneliti mengambil contoh nilai

karakter kejujuran, ternyata masih ditemukan siswa yang menyontek ketika dilaksanakan ulangan harian mata pelajaran IPS meskipun diawasi oleh guru. Begitu pula ketika kegiatan pembelajaran berlangsung pada tanggal 25 November 2024, terdapat 2 (dua) siswa yang izin pergi ke toilet. Akan tetapi, setelah diselidiki kedua siswa tersebut malah jajan ke kantin dan memerlukan waktu yang lama untuk kembali ke kelas. Contoh lain berkaitan dengan karakter disiplin, di mana masih sering ditemui siswa yang terlambat datang ke sekolah dari jadwal yang sudah ditentukan, yaitu sekitar 1-4 siswa di tiap kelasnya. Meskipun jumlah tersebut kecil, namun tetap saja merupakan sebuah permasalahan kedisiplinan yang perlu diatasi. Karakter antikorupsi lain yang belum dimiliki oleh siswa berdasarkan observasi dan wawancara ialah keberanian, siswa rata-rata belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya di kelas. Contoh lain ialah tanggung jawab, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sampai waktu Penilaian Akhir Sekolah (PAS) berlangsung. Sekolah, khususnya melalui kesiswaan dan pihak bimbingan & konseling sebetulnya sudah membuat beberapa program untuk mewujudkan sekolah yang berintegrasi, terutama masalah kedisiplinan dan kejujuran siswa yang merupakan termasuk karakter antikorupsi. Misalnya, jika ketahuan menyontek saat Penilaian Tengah Semester (PTS) atau Penilaian Akhir Semester (PAS), jawaban siswa digugurkan dan harus mengikuti remedial. Idealnya, siswa memiliki karakter antikorupsi untuk mewujudkan bangsa yang bersih, maju, dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi nyata yang ditemukan di lapangan sejalan dengan penelitian dari Murdiono (2016) dengan judul “Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan guru PKn dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan kejujuran dan kendala yang dihadapi guru untuk mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PKn. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan

oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PKn dengan cara menyisipkan nilai-nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran yang relevan ternyata dapat membentuk siswa yang memiliki karakter antikorupsi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti meyakini bahwa pendidikan karakter antikorupsi diyakini merupakan kunci masa depan bangsa dan perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter merupakan salah satu prasyarat keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991, hlm. 51) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter yang digagas oleh Lickona sejalan dengan pendidikan karakter antikorupsi dengan tujuan yang serupa.

Kurikulum atau materi pelajaran dengan muatan antikorupsi perlu dikembangkan di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP. Muatan antikorupsi ini sejalan dengan tujuan *social studies* yang dikemukakan oleh NCSS, yaitu untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Guru IPS tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi yang sudah dimuat dalam kurikulum, akan tetapi juga dituntut untuk kreatif dan fleksibel dalam merespons permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, Supriatna (2020, hlm. 49) mengemukakan bahwa bagi guru kreatif, permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan merupakan stimulus untuk respons tindakan yang kreatif. Proses pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar membuat siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, guru juga perlu menumbuhkan nilai-nilai karakter antikorupsi siswa supaya menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Implementasinya dapat berupa rancangan atau pemilihan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Hal ini juga didasarkan pada lembaga pendidikan dapat diyakini sebagai tempat terbaik untuk menyebarluaskan dan

menanamkan nilai antikorupsi, selain lingkungan keluarga. Dapat diasumsikan masalah ini adalah kurangnya media pembelajaran yang mempunyai dan menarik dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran IPS, padahal secara konseptual IPS sangat relevan untuk itu. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan praktis di lapangan yakni bagaimana memfasilitasi guru IPS dalam mengintegrasikan nilai antikorupsi melalui media pembelajaran yang tepat seperti komik digital.

Pendidikan karakter antikorupsi dapat secara optimal diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pentingnya pendidikan antikorupsi dikarenakan minimnya literasi antikorupsi disekolah, banyak siswa yang belum memahami bentuk-bentuk perilaku koruptif yang “kecil” tapi merugikan seperti menyontek. Belum optimalnya integrasi materi antikorupsi dalam IPS, padahal kurikulum IPS memberi ruang, namun implementasinya tergantung kreativitas guru. Hal ini karena tujuan fundamental dari pembelajaran IPS, sebagaimana dikemukakan oleh Yumarlin (2012, hlm. 61), adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa agar mereka tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap, nilai, moral, dan keterampilan sosial yang baik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Sapriya (2012, hlm. 48), yang menyatakan bahwa program pembelajaran IPS yang komprehensif harus mencakup empat dimensi: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), nilai dan sikap (*values and attitudes*), serta tindakan (*action*). Dengan demikian, dimensi ketiga, yaitu nilai dan sikap, secara eksplisit menjadi wahana strategis untuk menanamkan pendidikan karakter dalam kerangka pembelajaran IPS.

Implementasi penanaman karakter antikorupsi dalam pembelajaran IPS harus dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh siklus pembelajaran. Proses ini diawali pada tahap perencanaan, seperti penyusunan RPP atau modul ajar, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan, dan diakhiri pada tahap evaluasi. Secara spesifik pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai antikorupsi diintegrasikan ke dalam berbagai komponen pembelajaran, termasuk penyesuaian

kurikulum, pemilihan materi dan sumber ajar, penggunaan media, serta penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan pendidikan karakter antikorupsi. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter antikorupsi dalam pembelajaran IPS ialah komik digital.

Komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar yang dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca (Sudjana & Rivai, 2005, hlm. 54). Media komik pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pembelajaran. Komik juga dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis, menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat isi materi bacaan dari buku teks. Oleh karena itu, komik diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan karakter pada siswa, termasuk karakter antikorupsi yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

Media pembelajaran dan sumber belajar perlu variatif dan dapat menarik minat belajar siswa. Permasalahan di lapangan ialah terbatasnya sarana dan prasarana untuk menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar berbasis teknologi modern. Contohnya ialah *proyektor* yang jumlahnya hanya 6 buah dengan jumlah kelas masing-masing tingkatan tidak kurang dari 10 rombongan belajar. Hal ini menyebabkan guru perlu menggunakan *proyektor* secara bergiliran. Media pembelajaran yang digunakan pun masih konvensional dan mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama. Meskipun begitu, siswa sudah diizinkan untuk membawa gawai ke sekolah untuk keperluan belajar. Aturan ini dapat dimanfaatkan oleh guru dengan menggunakan berbagai aplikasi dan program menarik yang dapat diakses melalui gawai.

Siswa cenderung kurang menyukai buku-buku teks apalagi yang tidak disertai gambar dan ilustrasi menarik. Padahal secara empirik siswa lebih menyukai

buku-buku yang memuat gambar, penuh warna dan divisualisasikan dalam bentuk realistis maupun kartun (Nugraheni, 2017, hlm. 112). Dengan demikian, peneliti berencana untuk menggunakan komik digital sebagai media dan sumber belajar sehingga diharapkan mampu menstimulus perhatian siswa yang luarannya mampu mengonstruksi pemahaman siswa dalam pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, komik memiliki beberapa kelebihan. Dikutip dari Sukmanasa, dkk. (2017) komik mampu mendukung perkembangan imajinasi siswa sehingga siswa tidak hanya terfokus dalam belajar menghafal. Kelebihan komik sebagai media pembelajaran antara lain: (a) komik dapat merangsang minat belajar siswa; (b) komik membantu guru dalam menumbuhkan minat baca siswa; (c) komik dapat menambah perbendaharaan kosa kata pembacanya; (d) komik dapat mempermudah anak didik dalam menangkap hal-hal atau rumusan yang abstrak; dan (e) komik dapat mengembangkan minat baca anak dan salah satu bidang studi yang lain.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Astutik & Suprijono (2021) dengan judul “Pengembangan Media Komik Digital dalam Pembelajaran IPS sebagai Penguatan Karakter Siswa Kelas V SDN Geluran 1 Taman” Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji kelayakan media komik digital dalam pembelajaran IPS untuk penguatan pendidikan karakter; (2) mendeskripsikan respons siswa terhadap manfaat media komik digital pada pembelajaran IPS; (3) mendeskripsikan dampak penggunaan media komik digital terhadap capaian pembelajaran sebagai penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D dengan model pengembangan 4D meliputi empat tahap yaitu *Define, Design, Development and Dissemination*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media komik digital yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti menawarkan solusi untuk memanfaatkan media komik digital dalam menanamkan nilai-nilai karakter antikorupsi dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan media komik digital sebagai sarana pembelajaran dalam membentuk karakter antikorupsi

siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. Meskipun pendidikan karakter telah banyak dikaji, fokus pada karakter antikorupsi yang dilatihkan secara eksplisit melalui media visual interaktif berbasis digital, khususnya dalam pembelajaran IPS, masih relatif terbatas. Gap penelitian terletak pada: (1) kurangnya studi kuantitatif (khususnya kuasi-eksperimen) yang menilai optimalisasi media komik digital dalam pembentukan karakter antikorupsi; (2) minimnya penelitian yang memfokuskan pada internalisasi karakter antikorupsi secara spesifik, bukan hanya pendidikan karakter secara umum; dan (3) belum banyaknya riset yang menempatkan komik digital sebagai variabel utama dalam pendekatan pembelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya pada konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengembangkan dan menguji pengaruh media komik digital terhadap pembentukan nilai-nilai karakter antikorupsi siswa kelas VII melalui pendekatan kuasi-eksperimental.

Berdasarkan uraian di atas, komik diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan karakter antikorupsi pada siswa yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Komik Digital terhadap Karakter Antikorupsi Siswa dalam Pembelajaran IPS (Eksperimen kuasi di kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menumbuhkan karakter antikorupsi pada siswa, sebagian besar pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang menarik minat siswa. Penelitian yang membahas mengenai penggunaan media inovatif komik digital sebagai sarana edukatif masih terbatas, padahal media ini memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai antikorupsi secara kreatif dan mudah dipahami oleh generasi muda. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai optimalisasi penggunaan media komik digital dalam

menumbuhkan sikap antikorupsi siswa. Kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter antikorupsi siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen menggunakan komik digital dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana karakter antikorupsi siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas kontrol menggunakan infografis dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana karakter antikorupsi siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berangkat dari urgensi membangun karakter antikorupsi pada siswa sejak dini sebagai upaya pencegahan perilaku koruptif di masa depan. Melalui pembelajaran IPS, nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dapat ditanamkan, namun dibutuhkan media yang relevan dengan minat dan karakter generasi digital. Komik digital dipandang sebagai sarana yang mampu menyampaikan materi secara menarik sekaligus menanamkan pesan moral secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media komik digital terhadap pembentukan karakter antikorupsi siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji perbedaan karakter antikorupsi dari hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen menggunakan komik digital dalam pembelajaran IPS.
2. Menguji perbedaan karakter antikorupsi dari hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas kontrol menggunakan infografis dalam pembelajaran IPS.
3. Menguji perbedaan karakter antikorupsi siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Media Komik Digital terhadap Karakter Antikorupsi Siswa dalam Pembelajaran IPS diharapkan mampu memberikan kontribusi positif, baik secara teoretis maupun praktis. Diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya referensi mengenai pengoptimalan media komik digital dalam membentuk nilai-nilai antikorupsi di kalangan siswa, sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait media kreatif dan pendidikan karakter. Berikut manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai upaya menambah wawasan tentang penggunaan media pembelajaran komik digital dalam pembelajaran IPS SMP untuk mengembangkan karakter antikorupsi siswa.

2. Manfaat secara Kebijakan

Hasil penelitian bermanfaat sebagai arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi guru IPS SMP untuk diterapkan dan diajarkan, berkaitan dengan materi, metode, media, dan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran di SMP.

3. Manfaat secara Isu serta Aksi Sosial

Hasil penelitian bermanfaat sebagai informasi kepada semua pihak mengenai pendidikan karakter antikorupsi siswa dalam pembelajaran IPS SMP melalui media pembelajaran komik digital, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun nonformal.

4. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Siswa, sebagai media dan sumber belajar dalam mengembangkan karakter antikorupsi bagi diri mereka.
- b. Guru IPS, sebagai referensi tambahan untuk menanamkan karakter antikorupsi siswa dalam pembelajaran IPS SMP melalui media pembelajaran komik digital.

- c. SMPN 8 Cimahi, sebagai masukan dalam menanamkan karakter antikorupsi siswa, khususnya berbasis komik digital.
- d. Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebagai referensi tambahan dalam menentukan kebijakan untuk diterapkan oleh sekolah terkait penanaman karakter antikorupsi.
- e. Program Studi S2 Pendidikan IPS UPI, sebagai tambahan literatur dalam bidang penelitian terkait karakter antikorupsi dan media pembelajaran digital.
- f. Peneliti lain, sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam mengkaji pengembangan karakter antikorupsi dalam pembelajaran IPS SMP melalui media pembelajaran komik digital.
- g. Peneliti sendiri, sebagai sarana pengembangan diri dalam kemampuan melaksanakan penelitian, khususnya yang terkait dengan karakter antikorupsi dan media pembelajaran digital.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Guna mengarahkan penelitian “Pengaruh Media Komik Digital terhadap Karakter Antikorupsi Siswa dalam Pembelajaran IPS (Eksperimen Kuasi di kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi)” menjadi suatu rangkaian tulisan yang berurutan, maka penelitian ini direncanakan menjadi enam bab. Dalam penelitian ini, tiap bab memberikan penjelasan atau penjabaran secara mendalam. Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini antara lain:

Bab pertama, tentang pendahuluan dari penulisan penelitian. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua, berisi kajian pustaka yang mendukung permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai pendidikan karakter antikorupsi siswa melalui media pembelajaran komik digital dalam pembelajaran IPS SMP, dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga, dalam bab ini berisi kajian tentang metodologi penelitian, membahas tentang rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, uji validitas data, dan tahapan dalam penelitian.

Bab keempat, berisi uraian hasil penelitian yang menyajikan temuan-temuan penelitian yang mendukung hipotesis atau tujuan penelitian.

Bab kelima, berisi pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, membandingkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan menjelaskan implikasi dari temuan. Bagian ini juga membahas kekuatan dan kelemahan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian mendatang.

Bab keenam, berupa simpulan dan saran, yaitu rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan penjelasan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis hasil penelitian.

Daftar Pustaka, merupakan daftar literatur yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam penulisan makalah.